

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE CIRC TERHADAP PERKEMBANGAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR

Vira Fitria<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia  
virafitria@upi.edu

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 18-Agustus-2023

Disetujui: 10-Juni-2024

### Kata Kunci:

Generasi Z

Minat baca

Peran Guru

Model kooperatif tipe CIRC

## ABSTRAK

**Abstrak:** Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan hasil dari pengaruh model kooperatif tipe CIRC model pembelajaran dalam mengatasi faktor yang dialami oleh siswa SD kalangan generasi Z pada keminatannya dalam membaca. Subjek pada penelitian ini ditujukan kepada generasi Z jenjang Sekolah Dasar. Metode yang digunakan ialah kualitatif deksriptif. Studi literatur menjadi teknik dalam pengumpulan datanya. penelitian ini hasilnya menunjukkan minat baca siswa SD kalangan generasi Z di Indonesia masih tergolong rendah, terlihat pada buku pojok yang tidak pernah disentuh anak-anak, faktor ini disebabkan karena kurangnya arahan dari orang tua serta guru di sekolah, minimnya pengetahuan terhadap manfaat membaca buku dan genre yang disediakan kurang menarik oleh anak-anak. Hendaknya seorang guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya sekaligus mengadakan perkumpulan wali murid untuk memberi arahan perihal minat baca anak.

**Abstract:** In this study, the aim was to describe the results of the influence of the CIRC type cooperative learning model in overcoming the factors experienced by elementary school students among Generation Z on their interest in reading. The subjects in this study were aimed at the Z generation at the elementary school level. The method used is descriptive qualitative. Literature study becomes a technique in collecting data. the results of this research show that the reading interest of elementary school students among generation Z in Indonesia is still relatively low, seen in corner books that children have never touched, this factor is caused by a lack of direction from parents and teachers at school, lack of knowledge about the benefits of reading books and the genre provided is less attractive to children. A teacher should provide guidance to his students as well as hold a student-parent association to provide direction regarding children's interest in reading.



This is an open access article under the BY-NC-ND license

## A. LATAR BELAKANG

Dalam silsilah kekeluargaan anak merupakan makhluk hidup yang memiliki posisi generasi kedua setelah orang tuanya dan belum mencapai pada tahap matang dalam bentuk fisik maupun mental, pada generasi ini yang merupakan generasi Z ialah dikenal sebagai generasi teknologi yang golongannya lahir pada tahun 1998 hingga 2009 (Tapscotdalam Islami, 2016). Sejak kecil mereka dikenal mandiri karena generasi tersebut dapat belajar dan bekerja sendiri tanpa harus menunggu orangtua mengajari bagaimana caranya berteknologi, seiring berjalanya waktu dengan internet di zaman ini semua informasi dunia dapat digunakan dengan mudah oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun mengaksesnya, tak jarang pula anak-anak usia dini sudah faham menggunakan aplikasi youtube untuk melihat serial kartun melalui smarhphone milik orang tuanya, pada keuntungannya tak semua yang tersedia di dalam internet dan smartphone itu buruk, teknologi dimanfaatkan menjadi referensi bagi anak sekolah dasar golongan generasi Z untuk menjadi pegangan hidupnya, misalnya ketika guru memberikan tugas sekolah kemudian mereka membuka internet untuk mencari jawabannya, bagi sebagian generasi Z yang bijak dalam berteknologi akan melakukan proses membaca, memahami, menyerap, memilah serta memilih sumber untuk dijadikan referensi jawaban namun dalam faktanya kualitas keterampilan minat baca di Indonesia masi begitu rendah, data ini sesuai dengan bukti pada tahun 2022 yang dilaporkan oleh BPS (Badan Pusat StatistIK) menjelaskan terhitung sejak tahun 2016 hingga sekarang ketertarikan kegiatan membaca masyarakat Indonesia belum berubah. Ungkapan tersebut didukung oleh OECD (Organization for Economic Co-Operation and Development) yang memulai suatu kegiatan adanya Program for International Student Assesment (PISA) dengan mengevaluasi sistem pendidikan dengan 70 negara di seluruh dunia, dalam survei yang dirilis Indonesia diperlihatkan memiliki posisi berada di peringkat 62 dari 70 negara memiliki tingkat literasi yang minim, dari ungkapan terebut salah

satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca pada generasi Z ini ialah karena mereka lahir di zaman digital, mereka akan selalu haus dan bermain dengan teknologi. Fakta berikutnya diungkapkan oleh Lembaga Riset Digital Marketing Emarketer yang menunjukkan bahwa penduduk Indonesia menjadi urutan keempat setelah Cina, India dan Amerika yang memiliki gadget berjumlah sekitar 60 juta pengguna.

Adanya fakta tersebut menjadi tugas untuk para guru dalam membimbing peserta didiknya untuk lebih memperhatikan lagi pada peningkatan minat baca siswa SD, mereka terbiasa bersahabat dengan smartphone mereka sehingga melupakan perannya sebagai anak-anak yang seharusnya haus pada kegiatan belajar serta membaca untuk membentuk karakter anak bangsa yang lebih baik. Faktanya anak-anak SD pada generasi Z ini jarang sekali membuka smartphone untuk mencari ilmu dan pengetahuan yang tak ada di buku kecuali adanya perintah dari guru, mereka lebih senang bermain game online dan bersosial media tanpa arahan dari orang tua. Dampak dari kurangnya bimbingan serta pengawasan dari orang yang lebih tua akan memberikan efek buruk bagi anak-anak seperti kurangnya kesabaran karena tidak menyukai adanya proses dan menghindari bersosialisasi di masyarakat hingga Siswa SD pada kalangan generasi Z ini juga dikenal sebagai the silent generation karena lebih senang bermain di sosial media yang menyebabkan terjadinya pengasingan diri dari interaksi yang ada di dunia nyata.

Faktor berikutnya yang menyebabkan anak malas membaca ialah kurangnya arahan yang tegas dari guru sebagai orang tua di sekolah dan orang tua di rumah untuk menciptakan motivasi serta dorongan rasa sadar dalam minat baca. Faktor ekonomi juga menjadi acuan anak antara malas dan rajin membaca, kondisi ini dilihat dari beberapa anak yang malas membaca karena orang tuanya jarang atau bahkan sama sekali tidak membelikan anaknya buku bacaan karena terbatasnya ekonomi meski dari kalangan menengah kebanyakan orang tua dari mereka lebih sering membelikan anaknya kuota internet untuk dapat membaca lewat smartphone saja yang dianggap lebih hemat dan praktis. Maka guru harus membuat ketegasan berupa di pertengahan kegiatan belajar dijadwalkan kegiatan membaca dalam satu minggu 3 kali dengan durasi 2 jam pada buku-buku yang sudah disediakan di sekolah, pihak sekolah juga harus bersedia memberikan pinjaman buku untuk dibawa ke rumah oleh peserta didik, adanya perhatian tersebut guru akan menyadari apa yang masih kurang di dalam dunia pendidikan yang kemudian dapat dikomunikasikan kepada para wali murid untuk berpartisipasi dalam gerakan kegiatan membaca dari rumah. Ketika para wali murid mendapatkan pesan serta informasi dari guru maka seharusnya dengan sigap para wali murid pun mengarahkan anak-anak untuk melakukan kegiatan membaca dari rumah, misalnya orang tua membuat kegiatan disiplin dalam memegang gadget dan memainkan game atau menggunakan media sosial dengan waktu yang sudah dibatasi serta orang tua belajar melek akan kecanggihan smartphone yang bisa mengontrol anak dengan jarak jauh melalui sebuah aplikasi, sebab menurut Crawley & Mountain dalam Rahim, 2008:19 mengatakan bahwa anak-anak yang berada dalam lingkungan penuh dengan bacaan maka akan menumbuhkan minatnya sekaligus kemampuan membacanya yang tinggi, dari pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa semakin menjulang ketertarikan bacanya akan semakin bermutu kemahiran membacanya seperti halnya anak tidak merasa kesulitan dalam memahami teks, menafsirkan teks, serta kemampuan mengolah teks bacaan tersebut yang diperintahkan oleh gurunya.

Upaya proses peningkatan minatnya dalam membaca maka pada pembelajarannya dibutuhkan keterampilan yang dimiliki oleh guru dengan cara memiliki strategi yang baru dari strategi sebelumnya agar siswa merasa tertarik dalam kegiatan membaca. Mengatasi permasalahan di atas ialah dengan menerapkan strategi model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan *student centered* salah satu model yang sesuai dengan permasalahan tersebut ialah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Model pembelajaran tersebut efektif digunakan untuk mendapatkan hasil minat baca yang kian meningkat baik dalam ketertarikannya maupun dalam keterampilannya. Hal ini didukung oleh penelitian Fenny Anita (2020) bahwa keterampilan membaca dan menulis siswa menjadi lebih baik daripada menggunakan model pembelajaran konvensional, dalam penelitiannya juga selaras dengan yang dikatakan oleh Uno dan Muhamad (2011:115) bahwa:

1. *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif (kelompok).
2. Membaca materi yang diajarkan dari berbagai sumber dan selanjutnya menuliskannya ke dalam bentuk tulisan yang dilakukan secara kooperatif.
3. Model ini dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk membaca dan menerima umpan balik dari kegiatan membaca yang telah dilakukan.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini digunakan dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Bahan kajian yang dilakukan pada teknik pengumpulan datanya ialah studi literatur yang diambil dari berbagai sumber terpercaya seputar generasi Z yang masih berada di jenjang sekolah dasar, model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, dan peningkatan minat baca. Subyek pada penelitian ini adalah generasi Z jenjang sekolah dasar, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pengaruh kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pada model pembelajaran terhadap peningkatan kemahiran serta minat baca pada anak-anak sekolah dasar. Rendahnya keminatan membaca siswa SD pada generasi Z sekarang ini faktornya disebabkan oleh kurangnya perhatian hingga minimnya bimbingan untuk mengarahkan peserta didik dalam kegiatan membaca dengan menelaah berbagai hasil studi literatur yang mencakup informasi perihal peningkatan minat baca siswa SD.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sulistyarningsih, dkk (2002) mengatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik bekerjasama dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok agar siswa lebih bersemangat dalam belajar dan berinteraksi antar peserta didik, sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar”. Selaras dengan yang dikatakan oleh Uno dan Muhamad (2011:115) bahwa:

1. *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif (kelompok).
2. Membaca materi yang diajarkan dari berbagai sumber dan selanjutnya menuliskannya ke dalam bentuk tulisan yang dilakukan secara kooperatif.
3. Model ini dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk membaca dan menerima umpan balik dari kegiatan membaca yang telah dilakukan. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa kooperatif tipe CIRC penerapan model pembelajaran merupakan model pembelajaran dengan cara berkelompok yang menghasilkan terjadinya diskusi antar anak yang satu dengan anak yang lain, model pembelajaran ini sangat efektif dan efisien karena adanya interaksi yang saling menguntungkan dapat membantu peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam memahami bagaimana melakukan kegiatan menulis dan membaca dengan baik serta terampil.

Membaca merupakan jembatan ilmu karena dengan membaca dapat memperluas wawasan serta jaringan, menumbuhkan motivasi dalam diri, memiliki inovasi terbaru serta merasakan kepekaan tanpa buta terhadap cara pandang dunia. Indonesia memasuki urutan ke dua dari bawah perihal literasi dunia, menurut data UNESCO, masyarakat Indonesia dari kalangan generasi Z hanya 0,001% yang masih sadar akan minat bacannya, dapat dilihat berapa rendahnya kesadaran terhadap memperluas wawasan. Indonesia sangat memerlukan pemuda-pemudi yang gemar membaca terutama pada anak SD golongan generasi Z yang akan menjadi penerus bangsa di era berikutnya untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas unggul sekaligus meningkatkan taraf hidup seseorang. Gagne (Dimiyati, 2006) mengungkapkan pendapat bahwa dalam kegiatan belajar maka setiap orang akan memiliki keterampilan wawasan, karakter dan nilai. “Budaya kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat dengan kerjasama antara pemerintah dalam upaya peningkatan minat baca, dimana pemerintah bertindak sebagai penanggungjawab utama dan pustakawan melakukan kinerja yang optimal dari situ dapat dikatakan bahwa peran orang tua begitu penting untuk mewujudkannya literasi yang dapat meningkatkan sumber daya manusia. Berdasarkan kedua pendapat tersebut disimpulkan bahwa pada kegiatan belajar yang telah terlaksana dengan baik akan menghasilkan peningkatan minat baca.”ungkap peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Penuhnya perhatian pada proses pembelajaran yang lebih baik dari cara sebelumnya akan menghasilkan kegiatan membaca bukan hanya untuk meningkatkan minat baca namun juga dapat meningkatkan budaya literasi lainnya seperti menulis bahkan terampil dalam berbahasa. Dengan menciptakan suasana kegiatan membaca yang kondusif akan menumbuhkan ketertarikan serta kemahiran membaca siswa. Kondisi yang teratur akan terwujud jika didukung adanya perubahan yang berkembang, memberikan satu ruangan baca yang berisikan buku-buku anak dengan judul buku yang diurutkan sesuai abjad agar terlihat rapi dan memudahkan anak untuk mencari buku, pada dasarnya anak usia SD masih membutuhkan pemikiran—pemikiran yang konkrit sehingga disarankan untuk memberi bacaan anak yang bersifat visualisasi agar tidak menjadi bacaan yang berat upaya menjadi daya tarik anak seperti komik maupun dongeng. Selain guru dan orang tua peranan pihak sekolah juga berperan penting dalam mewujudkan peningkatan minat baca ini dengan cara dibuatkan absen kehadiran bagi peserta didik yang belum atau tidak mengunjungi perpustakaan maka diberikan konsekuensi dengan cara membaca buku sampai tuntas dalam kurun waktu 1 minggu. Ketertarikan anak dalam membaca akan meningkat seiring berjalannya

waktu karena anak akan merasa kegiatan tersebut ialah sebuah kewajiban yang harus ia laksanakan sampai akhirnya ia merasa terbiasa. Seperti yang dikatakan oleh Rahim (2008) bahwa dengan kegiatan membaca dapat menambahkan wawasan yang luas. Selaras dengan yang dikatakan oleh Herman Wahadaniah (1997:16) menyatakan bahwa minat baca adalah perasaan senang yang mendalam serta ada kemauan sendiri tanpa dorongan dari luar terhadap kegiatan membaca.

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, rendahnya minat baca siswa SD menjadi tugas untuk peneliti dalam melakukan usaha peningkatan minat baca siswa SD dengan memberikan arahan kepada pembaca untuk mengupayakan kooperatif tipe CIRC model pembelajaran. Dengan cara ini jika diperhatikan dari penelitian sebelumnya menghasilkan terjadinya interaksi siswa yang saling berkaitan sehingga dapat menjalin hubungan kerjasama yang baik antar teman yang ada di dalam kelompoknya dan saling menguntungkan.

Hasil penelitian ini pihak guru sebagai tenaga pengajar yang terlibat dalam peningkatan minat baca mempunyai tanggung jawab untuk terus memperhatikan ketertarikan anak kepada buku dan teks bacaan dengan memberikan tuntunan selama kegiatan berlangsung, membentuk apresiasi serta konsekuensi atas aktivitas membaca yang dilakukan oleh anak-anak sehingga menjadi motivasi untuk selalu melakukan kegiatan membaca. Dengan menggunakan model ini maka keberhasilan peneliti akan menjadi contoh untuk mendapatkan hasil peningkatan minat baca yang sesuai dengan harapan kita semua

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, simpulan yang dapat dirangkum pada artikel ini adalah pada pembaruan strategi model pembelajaran dengan kooperatif tipe CIRC aktivitas belajar akan saling menguntungkan satu sama lain, tenaga pengajar menciptakan aturan yang lebih terarah untuk anak didiknya, guru juga menciptakan ruang baca yang terpisah sekaligus membuat jadwal kehadiran sehingga anak merasa punya tanggung jawab untuk mengunjungi tempat tersebut, guru melarang anak didiknya untuk membawa smartphone ke sekolah, sebagai penggantinya guru menyediakan satu komputerisasi yang dipantau oleh guru tersebut sehingga pada saat anak mengakses internet untuk pembelajaran dapat diperhatikan dengan baik, kemudian dari pihak orang tua harus ikut serta dalam kesadaran membimbing anak dari rumah dalam menumbuhkan minat baca anak.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Agung Rimba Kurniawan, D. S. (2019). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*.
- Anita, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Dan Minat Baca Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas Xsma Negeri 1 Bangkinang. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*.
- Elendiana, M. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*.
- Kasiyun, S. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia*.
- Ni Luh Wiratami, N. K. (2023). Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Peningkatan Budaya Literasi Untuk Melahirkan Generasi Penerus Bangsa Yang Berkualitas Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*.
- Nurisma Rahmatika, S. H. (2021). Pengaruh Clickbait Journalism Terhadap Minat Baca Generasi Z. *Jurnalisa Jurnal Jurusan Jurnalistik*.
- Prabowo, G. R. (2021). Pengaruh Minat Baca Pemuda terhadap Tingkat Perkembangan Intelektual Masyarakat. *Lifelong Education Journal*.
- Riad, M. (2017). Model Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition). *Kajian Pustaka*.
- Sirajul Fuad Zis, N. E. (2023). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*.